

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupannya. Dalam menjalani kehidupan itu, tentunya dibutuhkan interaksi yang baik. Proses berinteraksi ini ditandai dengan adanya manusia yang selalu ingin menyampaikan buah pikiran, ide, serta perasaannya, dan tentunya dari ungkapan tersebut menginginkan balasan serta tanggapan pula. Di dalam berinteraksi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tersebut manusia menggunakan bahasa. Sebagaimana Alisjahbana (dalam Pateda, 2009: 9) mengatakan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi. Bahasa merupakan sebuah media penyampai informasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Menurut Kaelan (2009: 6-7) bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguatan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Setiap suku bangsa pasti memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa, yang biasa disebut bahasa daerah yang merupakan ciri khas dari setiap daerah tersebut. Setiap daerah atau suku memiliki identitas

masing-masing, seperti daerah Muna memiliki identitas tersendiri yaitu bahasa Muna. Bahasa Muna adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Muna dalam berkomunikasi. Bahasa Muna seperti bahasa daerah lainnya sampai saat ini masih digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh masyarakat suku Muna, meskipun ada sebagian kecil yang sulit mengucapkan bahasa Muna tetapi bisa paham dengan maksud atau arti yang diucapkan tersebut.

Bahasa Muna juga memiliki variasi seperti bahasa-bahasa yang lain, baik dalam hal pelafalan, kosa kata, maupun tata bahasanya. Variasi bahasa tersebut, berlangsung tanpa disadari dan terus digunakan oleh masyarakat Muna dari waktu ke waktu. Seperti di dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang sama bentuknya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Ada pula suatu bentuk kata yang sama dengan makna yang berbeda. Misalnya, kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ berasal dari dialek atau bahasa Melayu, sedangkan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup’ berasal dari dialek atau bahasa Jawa. Hal serupa juga terjadi pada bahasa Muna, kata-kata yang sama bentuknya tetapi memiliki makna yang berbeda. Umpamanya, kata *solo* yang berarti ‘korek api’ dan *solo* yang berarti ‘jenguk’, dan kata tersebut sama-sama merupakan bahasa Muna. Kata-kata atau hal semacam itu dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah homonim.

Homonim adalah kata-kata yang bentuk ejaan dan lafalnya sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Sehubungan dengan itu Parera, (2004: 81) mengatakan bahwa homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya atau sama ejaan dan tulisannya. Ada beberapa contoh homonim dalam

bahasa Muna yang sementara ditemukan oleh peneliti seperti *tumbu* yang berarti ‘tonjok/tumbuh’, *hamba* yang berarti ‘usir/kejar’, *tudu* yang berarti ‘suruh/sambung’, *kasaka* yang berarti ‘nama kampung/belahan’, *songko* yang berarti ‘topi/tutup’, *kabhera* yang berarti ‘potongan/saudara’.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan pada beberapa paragraf sebelumnya, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian homonim dalam bahasa Muna, sebab peneliti yakin akan terdapat banyak homonim dalam bahasa Muna yang belum diketahui keberadaannya, maka dari itu peneliti memiliki harapan untuk mengkaji homonim dalam bahasa Muna sekaligus untuk melestarikan bahasa Muna sebagai suatu kekayaan budaya, karena suatu bahasa daerah jika tidak dilestarikan lambat laun akan hilang begitu saja. Peneliti juga merupakan orang yang bergelut di bidang bahasa memanfaatkan kesempatan ini ingin mendapat kesempatan untuk menerapkan ilmu dengan meneliti homonim khususnya dalam bahasa Muna. Pengetahuan mengenai homonim dapat pula mengembangkan kosa kata serta dapat melestarikan bahasa Muna itu sendiri. Dengan demikian peneliti merumuskan judul penelitian ini yakni homonim dalam bahasa Muna.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk homonim dalam bahasa Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna?
- 2) Bagaimanakah jenis-jenis homonim dalam bahasa Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna?
- 3) Apa makna kata-kata yang berhomonim dalam bahasa Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan homonim dalam bahasa Muna yang digunakan oleh masyarakat di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk homonim dalam bahasa Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna.
- 2) Mendeskripsikan jenis-jenis homonim dalam bahasa Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna.
- 3) Mendeskripsikan makna kata-kata yang berhomonim dalam bahasa Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bentuk penerapan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi khususnya dalam ilmu pendidikan bahasa tentang kajian homonim dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang lain.

2) Bagi penelitian itu sendiri

Penelitian ini dapat mengungkapkan berbagai homonim kata dalam bahasa Muna sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas yang ingin mempelajari bahasa Muna tersebut.

1.5 Definisi Operasional

Homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan, misalnya ‘hak’ pada hak asasi manusia dan ‘hak’ pada hak sepatu (Depdikbut dalam Pateda, 2008: 165). Bahasa Muna adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Muna dalam berkomunikasi serta menjadi ciri dan identitas tersendiri bagi masyarakat Muna. Bahasa Muna seperti bahasa daerah lainnya sampai saat ini masih digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh masyarakat suku Muna yang menjadi objek penelitian ini.

Adapun homonim dalam bahasa Muna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata yang bentuk ejaan (tulisan) dan lafalnya (ujaran) sama dalam bahasa Muna tetapi memiliki makna yang berbeda dengan bentuk kata yang lainnya.